

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Guru Al-Qur'an Hadis

a. Pengertian Guru Al-Qur'an Hadis

1) Guru Al-Qur'an Hadis

Guru merupakan sosok yang dapat dipercaya dan diikuti atau dicontoh yang biasa di sebut sosok yang digugu dan ditiru.¹ Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar peserta didik.² Guru dapat dijuluki seorang pahlawan karena ia hidup dan berpikir bukan untuk dirinya sendiri. Kata guru dalam bahasa sanskerta yang terdiri dari kata “gu” dan “ru”. “Gu” yang memiliki arti kekelaman, kejumudan, kegelapan. “Ru” yang memiliki arti membebaskan, menyangkirkan atau melepaskan. Maka pendidik adalah seorang manusia yang mengabdikan dirinya untuk membebaskan orang lain dari kegelapan dan menanamkan norma-norma sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang baik.³

Menurut Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberi ilmu pengetahuan atau membangkitkan keahlian seseorang atau kelompok orang.⁴ Zakiah Daradjat berpendapat guru merupakan orang yang memberikan waktu hidupnya untuk mengemban tanggungjawab pendidikan.

¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 19.

² Fathul Mujib, *Super Power In Educating* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 80.

³ Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, 20.

⁴ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan* (Medan: LPPPI, 2018), 19.

Sedangkan guru menurut Ngainun Naim adalah pribadi yang mengabdikan waktunya untuk mencurahkan ilmu yang dimiliki dalam mengajar dan mendidik peserta didik.⁵

Guru PAI adalah orang yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta yang bertanggungjawab atas pelajaran tersebut. Tugas guru PAI yaitu mengajarkan ilmu agama islam, kemudian menanamkan keimanan pada jiwa peserta didik, mengajarkan perintah agama dan mendidik supaya memiliki karakter yang mulia.⁶ Dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru PAI yaitu mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk menjaga perilaku dan perbuatannya agar sesuai dengan ajaran agama Islam melalui pembiasaan, mengasuh dan mengawasi dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi, guru Al-Qur'an Hadis adalah seorang guru PAI yang khusus memiliki tugas mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

2) Kompetensi Guru Al-Qur'an Hadis

Kompetensi adalah kemampuan mendasar guru yang wajib kuasai dalam melaksanakan tugas profesinya dengan baik. Pemerintah merumuskan empat kompetensi guru pada Peraturan Pemerintah No.14 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi

⁵ Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al Lubab* 1, no. 1 (2016): 125.

⁶ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2013): 146.

personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁷

(a) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yaitu persiapan mengajar yang mencakup merancang dan melaksanakan skenario pembelajaran, memilih metode, media, serta evaluasi bagi peserta didik agar mampu tercapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik.⁸

(b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal untuk menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, dan menjadi teladan untuk peserta didik dan berakhlak mulia.⁹ Guru harus mampu menjadi sumber inspirasi peserta didik. Guru juga harus mampu menjadi *Tri* pusat dalam ungkapan Ki Hajar Dewantara “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Di depan memberi teladan, di tengah memberi karsa, di belakang memberi dorongan atau motivasi.¹⁰

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan dan integritas kepribadian

⁷ Mujib, *Super Power In Educating*, 94.

⁸ Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik,” 126.

⁹ Feralys Novauli. M, “Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP N Dalam Kota Banda Aceh,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarja Universitas Syiah Kuala* 3, no. 1 (2015): 50.

¹⁰ Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 14.

seorang guru aspek-aspek yang diamati antara lain:¹¹

- (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia.
 - (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- (c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Meliputi kemampuan berperilaku santun, berkomunikasi, bekerjasama, dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi:¹²

- (1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat.

¹¹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 93.

¹² Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, 16.

- (3) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulis atau bentuk lain

(d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas serta mendalam. Guru kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan mampu mengelola kelasnya sehingga proses belajar peserta didik berjalan dengan optimal.¹³ Terdapat tiga syarat yang harus dimiliki guru berkompetensi profesional yaitu menguasai bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan, memiliki kemampuan mengajarkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik secara efektif dan efisien, berpegang teguh pada kode etik guru profesional.¹⁴

3) Peran Guru Al-Qur'an Hadis

Keberadaan guru sangat penting dalam proses pendidikan. Karena guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pertumbuhan kepribadian pada peserta didik. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2015 peran seorang guru adalah sebagai seorang pendidik, pengajar,

¹³ Novauli, M, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP N Dalam Kota Banda Aceh," 52.

¹⁴ Mujib, *Super Power In Educating*, 96.

pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan mengevaluasi dari peserta didik.¹⁵

Guru Al-Qur'an Hadis sangat berperan besar dalam perkembangan keilmuan dan kepribadian pada peserta didik. Peranan guru dalam dunia pendidikan Islam adalah sebagai *Ustadz, Murabbi, Mudarris, Mursyid, Mu'allim, dan Muaddib*. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki makna sesuai dengan penggunaannya. *Ustadz* lebih bermakna guru sebagai pengajar, *Murabbi* berarti guru sebagai pendidik, *Mudarris* lebih bermakna guru sebagai pelatih, *Mursyid* berarti guru sebagai model dan teladan, *Mu'allim* berarti guru sebagai pembimbing, dan *Muaddib* berarti guru sebagai pembaharu.¹⁶

Berikut beberapa peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik

(a) Guru sebagai Pengajar

Mengajar artinya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik baik dalam ranah intelektual dan kecerdasan peserta didik. Guru mengajari peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang masih asing, membentuk kompetensi, dan memahami ilmu yang dipelajari.¹⁷

Beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan peserta didik yaitu motivasi, kematangan, interaksi peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman,

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 92.

¹⁷ Syarifuddin, "Guru Profesional Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2015): 67.

keterampilan guru ketika berinteraksi dengan peserta didik. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi maka peserta didik dapat belajar dengan baik. Jadi guru harus berusaha membuat suasana menjadi jelas dan lebih terampil dalam memecahkan problematika peserta didik.¹⁸

(b) Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai seorang pendidik adalah orang yang memiliki pengaruh kuat sehingga menjadi panutan peserta didik. Karena itu guru perlu memiliki standar kualitas tanggungjawab, disipi, dan berwibawa.¹⁹ peran guru sebagai pendidik adalah mengajarkan ilmu pengetahuan dan menanamkan karakter kepada peserta didik. Menurut heri gunawan, salahsatu tugas guru yang utama adalah membimbing dan arahan kepada peserta didik supaya peserta didik memiliki karakter dan berbudi unggul.²⁰

(c) Guru sebagai Pelatih

Guru adalah orang yang melatih peserta didik agar memiliki keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik melalui proses pembelajaran dan pendidikan. Pelatihan yang dilakukan oleh guru perlu memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar tanpa mengacuhkan pribadi peserta didik dan lingkungannya.²¹

(d) Guru sebagai Model dan Teladan

¹⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

¹⁹ E.Mulyasa, 37.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 170.

²¹ Mujib, *Super Power In Educating*, 86.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru.²² Sebagai sosok teladan, perilaku dan kepribadian guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya. Beberapa hal yang harus dimiliki guru teladan adalah gaya bicara yang sopan, suka bekerja keras, pengalaman yang luas, penampilan yang baik, interaksi sosial yang baik, cara berpikir cerdas, dan gaya hidup yang bersahaja.²³

Keteladanan merupakan aspek penting yang harus dimiliki guru. Menjadi guru harus siap memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Selain itu guru juga harus memiliki sikap yang terpuji. Karena keteladanan merupakan inti dari pendidikan Islam. Ketika guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, maka guru itu telah memberikan sebuah ilmu yang jauh lebih konkret daripada sekedar teori.

(e) Guru sebagai Pembimbing

Guru ibarat sebagai pembimbing perjalanan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman serta bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam konteks ini, perjalanan bukan hanya menyangkut fisik, melainkan juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, spiritual yang lebih dalam dan kompleks.²⁴ Guru sudah semestinya senantiasa melaksanakan bertanggungjawab dan membimbing

²² E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 45.

²³ Mujib, *Super Power In Educating*, 86.

²⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 41.

peserta didik agar berperilaku *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

(f) Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator merupakan peranan yang penting. Dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik dan mengembangkan kegiatan belajar, guru harus bisa memacu dan memberikan dorongan serta memberi bantuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.²⁵

b. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Al-Qur'an Hadis

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Berikut tugas utama seorang guru:

1) Membaca

Sebagai pendidik maka guru harus memiliki rasa ingin selalu belajar di dalam hatinya. Agar lebih bisa rendah hati karena merasa sedikit mengetahui. Dengan membaca maka guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar. Tapi dalam konteks pendidikan karakter adalah membaca dengan sifat Allah.

Membaca dengan sifat Allah sama halnya dengan menganalisis dan mengevaluasi. Artinya, guru berfikir kritis guna untuk kebaikan banyak orang dan tidak keluar dari syariat yang telah Allah tetapkan, dan tidak mencederai integritas sebagai seorang guru. Sifat Allah yang ada dalam diri manusia adalah sifat kasih sayang. Sifat

²⁵ Luthfil Hakim Hasan, "Peran Pendidik/Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik," *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. April (2020): 4.

tersebut yang harus diperlihatkan oleh seorang guru. Ketika guru bersosialisasi dengan peserta didik, berinteraksi dengan Al-Qur'an, atau berhadapan dengan segala ciptaan Allah lainnya, maka dia mampu memaksimalkan potensi sifat kasih sayang yang ada dalam dirinya.

2) Menenal

Menenal secara sederhana dapat diartikan sebagai mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar. Guru diharapkan menggunakan semua potensinya untuk mencurahkan ilmunya kepada peserta didik. Guru yang menenal menjadikan interaksinya sebagai hubungan batin yang dapat melahirkan sifat-sifat Allah. Guru mampu mengenali peserta didiknya dengan hatinya, dan tidak akan membedakan antara peserta didik. Sebagaimana sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* Allah yang tidak membedakan hamba-hambanya berdasarkan apa yang di lihat manusia, melainkan berdasarkan ketaatan dan ketaqwaannya.

3) Berkomunikasi

Berkomunikasi adalah menyampaikan pemikiran atau menerima pesan dengan satu orang atau lebih dalam rangka melakukan hubungan interaksi satu dengan yang lain. Berkomunikasi juga dapat diartikan sebagai interaksi yang terhubung antara seseorang yang hasil dari komunikasi tersebut. Tetapi dalam konteks pendidikan karakter, arti komunikasi adalah bagaimana seorang guru mengajari peserta didik sebuah ilmu dengan landasan sifat Allah. Guru dianggap gagal berkomunikasi apabila peserta didiknya tidak menjadi manusia yang berkarakter, karena itu guru perlu lebih intens berkomunikasi dengan Allah melalui

Al-Qur'an supaya kualitas komunikasinya dengan peserta didik dapat meningkat.²⁶

Sedangkan fungsi guru adalah orang yang keberadaannya sesuai dan cocok dengan manfaatnya. Keberadaan guru artinya adalah untuk memberi pencerahan kepada peserta didiknya. Contohnya adalah pisau, manfaatnya untuk memotong maka digunakan untuk memotong. Kalau digunakan untuk membunuh manusia maka manfaatnya tidak sesuai dan tidak cocok dengan keberadaannya. Maka guru dapat dikatakan sebagai alat bagi peserta didiknya dalam mencari ilmu. Maka guru mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan, yaitu memberi pengetahuan secara berurutan kepada orang lain.
- 2) Membimbing atau Mengarahkan, artinya memberi arahan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu agar tidak tersesat.
- 3) Membina, artinya upaya untuk meningkatkan suatu agar lebih baik dari sebelumnya dengan sungguh-sungguh.²⁷

2. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Karakter adalah sifat psikis, tingkah laku atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus seseorang terhadap yang lain.²⁸ Secara etimologi, kata karakter dalam bahasa Inggris adalah *character*, dalam bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* dalam arti lain mengukir, mematahkan, atau menggoreskan dalam

²⁶ Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, 21–27.

²⁷ Aziz, 29–33.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 135.

menetapkan pendidikan karakter di sekolah.²⁹ Karakter merupakan sifat yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam menghadapi suatu problematika atau tantangan dengan memaksimalkan kemampuan, kapasitas moral dan nilai yang berlaku. Orang dikatakan berkarakter ketika orang tersebut memiliki rasa tanggung jawab, berkepribadian, berwatak, cara berperilaku, dan memiliki sifat tertentu dalam menjaga keputusan yang ia buat.³⁰

Karakter juga dapat diartikan sebagai perwujudan cara berpikir maupun berperilaku seseorang atau kelompok yang menunjukkan identitas dalam menjalani kehidupan dan gotong royong dengan keluarga, masyarakat, dan negara. Karakter merupakan suatu pendirian, rasa, sikap, ucapan, dan tingkah laku manusia mulai dari diri sendiri sampai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa berpijakan terhadap nilai dan norma agama, hukum, tata aturan, budaya, serta adat istiadat yang berlaku. Karakter baik dari seseorang dapat dilihat dari seberapa mampu orang tersebut membuat keputusan dan siap bertanggung jawab sebagai akibat dari keputusan tersebut.³¹

Menurut Suyanto dikutip Suparlan, karakter merupakan ciri khusus seseorang dalam menjalankan kehidupan dan bekerjasama terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa melalui cara berpikir dan bersikap.³² Sedangkan karakter menurut Ki Hajar Dewantara merupakan sifat dari jiwa manusia, mulai dari cara pandang hingga

²⁹ Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 21.

³⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 42.

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 41–42.

³² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 3.

menjadi tindakan. Budi pekerti sebagai bentuk implementasi karakter pada diri manusia, maka manusia memiliki pondasi kokoh dalam berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri.³³

Religius adalah tindakan dari suatu kepercayaan terhadap agama. Freazer berpendapat bahwa agama merupakan suatu kepercayaan dari seseorang yang selalu berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuan seseorang. Kata religius lebih identik kepada keberagamaan, yaitu tindakan dalam menjalankan agama. Religius merupakan perilaku taat seseorang menjalankan kegiatan peribadatan agama yang diikutinya, hidup rukun antar umat beragama serta saling menghormati dan toleransi terhadap peribadatan agama lain. Religius adalah suatu tradisi yang telah diatur sedemikian rupa untuk menetapkan tingkat kepercayaan dan kualitas beribadah kepada Tuhan serta patuh pada kaidah dalam berinteraksi sesama manusia dan terhadap lingkungannya.³⁴

Dengan adanya tradisi keagamaan dalam lembaga pendidikan maka warga lembaga pendidikan tersebut ketika mengikuti tradisi yang sedang berlangsung secara sadar maupun tidak sadar telah melaksanakan ajaran agama. sehingga seluruh warga di lembaga pendidikan berperilaku dan berbudaya organisasi sesuai dengan kaidah keagamaan sebagai kebiasaan yang kemudian disebut dengan budaya religius lembaga pendidikan.³⁵ Cinta damai, memiliki rasa toleransi, tidak mudah goyah, percaya diri, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, kepercayaan

³³ Agus Wibogo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 35.

³⁴ Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 5.

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

terhadap agama lain, anti *bullying*, ketulusan, persahabatan, mencintai lingkungan, tidak memaksakan kehendak, dan saling melindungi terhadap sesama merupakan sebuah nilai yang dapat diambil dari religius.³⁶

Melalui budaya ini, dalam penerapan sikap religius akan melahirkan etika terhadap peserta didik untuk membentengi diri dari pengaruh negatif dari luar. Jika tidak dibentengi akan mengacaukan karakter peserta didik disegala bidang. Penerapan ini ditekankan untuk peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia. Penerapan sikap religius ini harapannya dapat membentuk suasana peserta didik yang kondusif, berakhlak mulia, dan taat beribadah.

Jadi karakter religius adalah karakter yang menyandarkan aspek agama dan kehidupan sehingga terbentuknya panutan dalam berkata, bersikap, dan melakukan perbuatan yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Kesimpulanya karakter religius merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

b. Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Secara umum, karakter seseorang sudah melekat sejak usia dini dan pendidikan karakterpun mulai dikenalkan dan ditumbuhkan baik secara formal, nonformal dan informal. Dengan pendidikan karakter akan terbentuk nilai pribadi peserta didik yang baik. Nilai-nilai karakter yang perlu tumbuhkan pada peserta didik adalah nilai *universal* dengan seluruh agama, tradisi, dan budaya yang akan menjadi pengikat masyarakat.³⁷

³⁶ Lestari ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2018), 4.

³⁷ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 180.

Konteks pendidikan karakter sendiri adalah budaya suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur agar dapat digunakan untuk membina kepribadian generasi muda. Adapun nilai-nilai luhur tersebut adalah (1) Nilai Karakter dalam hubungan dengan Tuhan berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan melalui pikiran, perkataan dan tindakan. (2) Nilai Karakter dalam hubungan dengan diri sendiri meliputi bersikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, mandiri, dan lain sebagainya. (3) Nilai Karakter dalam hubungan dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis. (4) Nilai Karakter dalam hubungan dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan dengan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitar, memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan. (5) Nilai Kebangsaan dengan nasionalis dan menghargai keberagaman.³⁸

Berikut delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa:

- 1) Religius
Melaksanakan ajaran agama yang dianut dan toleran terhadap ibadah agama lain, serta saling menghargai pemeluk agama lain.
- 2) Jujur
Sikap perilaku yang dapat dipercaya melalui perkataan.
- 3) Toleran
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³⁸ Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem, EEK dan Berkarakter* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2012), 3–5.

- 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

³⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 83.

c. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu hasil pendidikan di sekolah melalui penyelenggaraan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dengan meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya secara mandiri dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Pendidikan karakter bisa menggunakan berbagai model di antaranya menggunakan model keteladanan, model pembiasaan, model pembiasaan kedisiplinan, model penghargaan dan hukuman, model bermain peran dan model pembelajaran partisipatif (peserta didik yang aktif) yang dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu oleh guru terhadap peserta didik.⁴⁰ Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pendidikan harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan dalam mendidik tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi dengan memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa kepribadian yang baik adalah sebuah kebutuhan sehingga peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian karakter religius peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya dengan bantuan dari guru dan kebiasaan baik setiap harinya.

⁴⁰ Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2015): 132.

d. Pengaruh Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan faktor lingkungan. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

Pertama, tahapan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*). Pengetahuan tentang kebaikan atau moral dapat dicapai melalui langkah-langkah mengetahui tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, membuat keputusan, memahami diri sendiri.

Kedua, tahapan sikap dalam kebaikan (*moral feeling*). Sikap dalam kebaikan atau moral dapat dicapai melalui langkah-langkah merasakan moral dalam hati nurani, menghargai diri, berempati, mencintai kebaikan, mengontrol diri, kerendahan hati.

Ketiga, tahapan tindakan terhadap kebaikan (*moral behaviour*). Tindakan terhadap kebaikan dapat dicapai melalui langkah-langkah kompetensi moral, kehendak untuk melakukan kebaikan, kebiasaan melakukan kebaikan.⁴¹

3. Pembiasaan Pembacaan Al-Qur'an di MTs

Membaca merupakan aktivitas melihat dan mengucapkan suatu tulisan untuk memahami serta mengambil makna dan informasi yang lebih dalam terhadap tulisan tersebut. Membaca merupakan aktivitas umum yang dapat dilakukan pada apa saja dan media tertulis apapun. Mengeja huruf per huruf kemudian melisankan serta memahami isi dari rangkaian huruf tersebut juga dapat disebut sebagai aktivitas membaca.

Al-Qur'an adalah kitab agung yang menjadi rujukan umat Islam dalam bersikap dan bertindak. Al-

⁴¹ Faiqoh dan Sahal Mahfudh, "Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13, no. 3 (2015): 353.

Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. Semua kandungan atau isi dalam Al-Qur'an mengandung mukjizat atau manfaat yang sangat dahsyat. Oleh karena itu Al-Qur'an terkadang menamakan dirinya sebagai *Asy-Syifa'* yang berarti obat atau *Hudan* berarti petunjuk bagi orang-orang yang menempuh jalan dalam mendekati dirinya kepada Allah Swt.⁴²

Menurut para ahli usul fikih dan para ulama' al-quran merupakan kalamullah yang mengandung sesuatu yang melemahkan lawan (*mukzijat*) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, sebagai nabi dan rosul yang terakhir, melalui malaikat jibril dengan cara *mutawatir* (runtut) dan ketika membacanya dinilai sebagai ibadah, dimulai dengan alfatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.⁴³

Menurut Abudin Nata Al-Qur'an adalah kitab suci yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bagi yang membacanya dinilai ibadah, isinya mengandung firman Allah SWT, turunnya secara bertahap melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Madrasah Tsanawiyah Abadiyah dalam menanamkan karakter religius dimulai dari suatu pembiasaan atau setiap hari sebelum pelajaran dimulai yaitu dengan rutin membaca Al-Qur'an. Kepribadian baik akan terbentuk melalui membaca Al-Qur'an rutin setiap hari. Pembiasaan pembacaan Al-Qur'an tersebut dimaksudkan karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali keutamaan dan keistimewaan. Keutamaan Al-Qur'an secara umum adalah sebagai *kalamullah* yang mengandung petunjuk hidup bagi umat manusia, dan keutamaan yang didapat seorang hamba ketika

⁴² M. Ainur Rasyid, *Hadis-Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 115.

⁴³ Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), 280.

⁴⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 68.

membaca dan mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an berisi kebenaran dan tidak ada kebatilan di dalamnya. Seperti yang yang di terangkan Allah dalam Q.S Al-Fussilat ayat 41-42, Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ . لَا يَأْتِيهِ
الْبَاطِلُ مِنْ مِمَّنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلًا مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ .

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha bijaksana, Maha Terpuji”. (Q.S. Fusilat 41: 41-42).

Dalam ayat lainnya Allah memuji orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْعَمُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ . لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَرْزُقَهُمْ
مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ .

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan mendirikan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Q.S. Fatir 35: 29-30).⁴⁵

⁴⁵ Imam Arif Purnawan, “Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis,” *Suhuf* 5, no. 1 (2012): 121.

Tentang manfaat membaca dan mempelajari Al-Qur'an, terdapat riwayat bahwa suatu ketika Ibnu Mas'ud, sahabat Rasulullah SAW, didatangi seseorang yang meminta nasihat untuk mengobati jiwanya yang gelisah dan pikiran yang kusut. Kemudian Ibnu Mas'ud menyarankan orang tersebut datang ketiga tempat, yaitu ketempat orang yang membaca Al-Qur'an, dan menyuruhnya membaca Al-Qur'an atau mendengarkan baik-baik orang yang membacanya; atau pergi ke pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah; atau mencari waktu dan tempat yang sunyi yang digunakan untuk menyembah Allah SWT. Kemudian orang tersebut tergugah hatinya dan kembali ke rumahnya untuk membaca Al-Qur'an dengan sangat khushyuk dan hati yang ikhlas, pada saat itu perlahan-lahan orang tersebut merasakan perubahan pada dirinya.⁴⁶

Hal tersebut merupakan rahasia dibalik keharusan membaca Al-Qur'an. Sebab, ayat-ayat dalam Al-Qur'an bisa menentramkan hati, membahagiakan, dan menjadi jalan terkabulnya doa. Dengan demikian jiwa seseorang akan merasa tenang dan selalu melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah serta memiliki akhlakul karimah yang baik. Sehingga karakter religius pada diri seseorang akan terbentuk seiring dengan membiasakan membaca Al-Qur'an. Kebiasaan membaca Al-Qur'an apabila sudah tertanam, maka kebiasaan itu akan melekat pada diri peserta didik, dan apabila tidak melaksanakan maka akan terasa ada yang hilang pada diri mereka.

4. **Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Pembacaan Al-Qur'an di MTs**
 - a. **Beberapa kegiatan Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Pembacaan Al-Qur'an di MTs**

⁴⁶ Rasyid, *Hadis-Hadis Tarbawi*, 116.

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan suatu penanaman nilai religius pada peserta didik. Peserta didik setiap harinya dibiasakan membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai. Seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan, dan menanamkan *value* yang unggul dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan budaya yang ada di madrasah. Syarat yang perlu diperhatikan saat melakukan kegiatan pembiasaan pada peserta didik:

- 1) Memulai pembiasaan sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan apa yang ingin dibiasakan.
- 2) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga akan menjadi kebiasaan yang otomatis
- 3) Melakukan pembiasaan dengan bersikap tegas sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk melanggarnya.
- 4) Pembiasaan yang berawal karena tuntutan harus semakin menjadi pembiasaan yang dilakukan dengan kata hati.⁴⁷

b. Efektivitas Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Pembacaan Al-Qur'an di MTs

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan dimana peserta didik dibiasakan dengan tingkah laku, kecakapan, dan pola pikir tertentu pada suatu yang baik. Dengan pembiasaan akan membentuk dan menanamkan karakter yang membantu peserta didik untuk mengerjakan sesuatu yang bersifat wajib saat dewasa.

Pembiasaan terbentuk melalui penanaman dan pengulangan yang terkadang sulit dan memerlukan waktu yang lama. Anak yang belum

⁴⁷ A. Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 114.

mengenal sesuatu secara praktis untuk dibiasakan merupakan penyebab kesulitan untuk menjadi kebiasaan. Oleh karena itu pembiasaan perlu dilakukan sedini mungkin sehingga saat dewasa nanti akan mempunyai kebiasaan yang baik dan sulit untuk ditinggalkan.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian terdahulu menerangkan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini tujuan untuk mencegah adanya pengulangan kajian. Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu, akan tetapi tetap menjaga keaslian dalam penelitian.

1. Skripsi yang disusun oleh Nurrotun Nangimah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang tahun 2018 yang berjudul Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius di SMA N 1 Semarang terdiri dari lima peran yaitu sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar.⁴⁹

Persamaan penelitian di atas dengan judul peneliti yaitu peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik. Sedang perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas guru PAI berperan membentuk karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas, tetapi dalam peneliti ini adalah peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan pembacaan Al-Qur'an.

⁴⁸ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15 (2017): 55.

⁴⁹ Nurrotun Nangimah, "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang" (Skripsi UIN Semarang, 2018).

2. Skripsi yang disusun oleh Jamri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2019 yang berjudul *Penanaman Karakter Religius Melalui Membaca Rutin Al-Qur'an Rutin Bagi Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Pacitan Tahun Ajaran 2018/2019*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Pacitan dikatakan berhasil karena peserta didik memiliki karakter religius setelah terbiasa membaca Al-Qur'an.⁵⁰

Persamaan penelitian di atas dengan judul peneliti terdapat pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan pembacaan Al-Qur'an. Namun perbedaan antara keduanya adalah fokus penelitiannya yaitu peneliti terdahulu fokus pada peserta didik, sedangkan peneliti kali ini fokusnya terhadap peran guru Al-Qur'an Hadis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan pembacaan Al-Qur'an.

3. Jurnal penelitian yang disusun oleh Sumarno dengan judul *"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Metode yang digunakan adalah dengan mengkaji terhadap masalah yang dibahas. Penelitian ini menjelaskan tentang guru PAI mempunyai peran sangat penting dalam membangun karakter peserta didik.⁵¹

Persamaan peneliti dengan peneliti selanjutnya adalah peneliti sama-sama meneliti tentang Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian. Penelitian yang dilakukan Sumarno

⁵⁰ Jamri, "Penanaman Karakter Religius Melalui Membaca Al-Qur'an Rutin Bagi Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Pacitan Tahun Pelajaran 2018/2019" (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019).

⁵¹ Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik."

menggunakan metode penelitian study pustaka sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan metode kualitatif atau penelitian lapangan.

4. Jurnal penelitian yang disusun oleh Faiqoh dan Sahal Mahfudh dengan judul “*Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Mathali’ul Huda Pusat Kajen Pati*”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan penting elemen-elemen pesantren dalam pembentukan karakter religius santri tahfidz.⁵² Peneliti terdahulu dan peneliti selanjutnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius melalui Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan model pembentukan karakter oleh guru atau pendidik pada peserta didik maupun santri tahfidz.

C. Kerangka Berpikir

Karakter religius sangat penting untuk kehidupan peserta didik. Terlebih pada masa pendidikan sangat penting membentuk karakter religius peserta didik. Mengingat teknologi informasi semakin memiliki dampak pada kehidupan sosial manusia, hal ini terjadi di semua kalangan terutama pada anak usia sekolah yang masih perlu pendampingan dan diajari hal-hal positif sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga kemunduran moral bagi peserta didik yang semakin intens dapat diatasi dengan pengawasan dan peran guru dalam membimbing, mengajar, dan memberi pengalaman peserta didik sehingga terbentuknya karakter religius peserta didik. Contohnya ketika mengajar guru memberikan teladan terhadap peserta didik terkait menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan juga peserta didik di biasakan dengan kegiatan-kegiatan positif yang diterapkan di madrasah seperti doa bersama pada kegiatan ayo pagi kemudian dilanjutkan tadarus Al-Qur’an dan Hadis selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

⁵² Faiqoh dan Mahfudh, “Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Mathali’ul Huda Pusat Kajen Pati.”

Peran guru Al-Qur'an Hadis di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru Al-Qur'an Hadis bukan hanya menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi mereka mengajar, mendidik, melatih, sebagai suri tauladan, membimbing serta memotivasi peserta didik agar memiliki karakter religius. Melalui peran guru Al-Qur'an Hadis melalui pembiasaan pembacaan Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik baik di dalam maupun di luar madrasah. Kerangka berfikir dari upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan pembacaan Al-Qur'an di jelaskan dalam gambar berikut:



Tabel 2.1

Kerangka Berpikir Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Pembacaan Al-Qur'an